

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perumahan Duta Indah terletak di Jalan Jatimakmur Raya, Kelurahan Jati Makmur, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi. Perumahan ini didirikan sejak tahun 1986. Jumlah rumah di Perumahan ini ada 1250 unit rumah. Jumlah KK yang tinggal di Perumahan ini ada sebanyak 1150 KK, dengan 4500 jiwa. Perumahan Duta Indah (RW15) terdiri dari 15 RT. Jumlah pembantu rumah tangga yang terdapat di 8 RT ada 169 orang. Sebagian besar warga perumahan ini merupakan masyarakat dengan status ekonomi menengah ke atas. Laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan di perumahan ini. Walaupun sebagian besar warga perumahan mempunyai kendaraan pribadi seperti mobil dan motor, tetapi tersedia juga sarana transportasi lain berupa becak dan ojek motor.

Tabel 5.1. Sarana yang Terdapat di Perumahan Duta Indah

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Mesjid : Mesjid Al Ikhlas	1
2.	Taman Pendidikan Al Qur'an : TPA dan TQA Al Ikhlas	1
3.	Sekolah Dasar : SD Negeri Jatimakmur V	1
4.	Taman Kanak-kanak : a. TK Mutiara b. TK Mitreka c. TK Rifqu Islamic Kids d. TK Qurratul 'Ayun	4
5.	Kursus Bahasa Inggris : <i>New Concept English Centre</i>	1
6.	Klinik dan Laboratorium : ESHA Medical Centre	1
7.	Apotik	1
8.	Posko Penjagaan Keamanan	15

5.2. Analisis Univariat

5.2.1. Gambaran Status Gizi Berdasarkan IMT Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Distribusi frekuensi IMT responden dapat dilihat pada tabel 5.2. Sebagian besar IMT responden adalah normal (80%), kemudian diikuti oleh responden yang kekurangan berat badan tingkat ringan (8%), kelebihan berat badan tingkat berat (8%), dan kelebihan berat badan tingkat ringan (4%).

Tabel 5.2. Distribusi Pembantu Rumah Tangga Wanita Menurut Status Gizi (IMT) di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

IMT (kg/m ²)	Kategori		Jumlah	Persentase (%)
< 17,0	Kurus	Kekurangan berat badan tingkat berat	0	0
17,0 – 18,49		Kekurangan berat badan tingkat ringan	8	8
18,50 – 25,0	Normal	Normal	80	80
25,1 – 27,0	Gemuk	Kelebihan berat badan tingkat ringan	4	4
> 27,0		Kelebihan berat badan tingkat berat	8	8
Total			100	100

5.2.2. Gambaran Faktor Biologis (Umur) Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Distribusi frekuensi umur responden dapat dilihat pada tabel 5.3. Umur reponden dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kurang dari median (< 21 tahun) dan lebih dari atau sama dengan median (\geq 21 tahun). Hampir sama persentase umur responden lebih dari atau sama dengan 21 tahun (52%) dengan persentase umur responden kurang dari 21 tahun (48%).

Tabel 5.3. Distribusi Pembantu Rumah Tangga Wanita Menurut Umur di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Kategori Umur	Jumlah	Persentase (%)
< 21 tahun	48	48
\geq 21 tahun	52	52
Total	100	100

Berdasarkan tabel 5.4, dapat dilihat bahwa rata-rata umur responden adalah $24,51 \approx 24$ tahun. Umur responden yang termuda adalah 18 tahun, sedangkan umur responden yang tertua adalah 70 tahun. Standar deviasi dari umur responden sebesar $9,7528 \approx 10$ tahun. Nilai rata-rata dan *95% confidence interval* dari umur responden yaitu 24 tahun, artinya kita 95% yakin bahwa rata-rata umur responden berada pada kisaran 23 sampai 26 tahun.

Tabel 5.4. Statistik Deskriptif Umur pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Variabel	Jumlah	Mean	Median	SD	Min – Max	95% CI Mean
Umur responden	100	24,51	21	9,528	18 – 70	22,62 – 26,40

5.2.3. Gambaran Konsumsi Makanan (Frekuensi makan, Asupan Energi, Asupan Protein, Asupan Karbohidrat, dan Asupan Lemak) Pembantu Rumah Tangga di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Distribusi frekuensi konsumsi makan responden dapat dilihat pada tabel 5.5. Responden dengan frekuensi makan baik (≥ 3 kali dalam sehari) lebih banyak (79%) dibandingkan dengan responden yang frekuensi makan kurang (< 3 kali dalam sehari) sebanyak 21%.

Distribusi frekuensi asupan energi responden dapat dilihat pada tabel 5.6. Asupan energi dibagi menjadi dua kategori, yaitu kurang, jika $< 80\%$ AKG dan cukup jika $\geq 80\%$ AKG. Responden dengan asupan energi $< 80\%$ AKG lebih banyak (95%) dibandingkan dengan responden yang memiliki asupan energi $\geq 80\%$ AKG (5%). Nilai rata-rata dan standar deviasi asupan energi responden masing-masing sebesar 65% AKG (1268 kkal) dan 21%AKG (348 kkal), sedangkan nilai

maksimum dan minimumnya masing-masing sebesar 125% AKG (2253 kkal) dan 19% AKG (378 kkal).

Distribusi frekuensi asupan protein responden dapat dilihat pada tabel 5.5. Asupan protein dibagi menjadi dua kategori, yaitu kurang, jika $< 80\%$ AKG dan cukup, jika $\geq 80\%$ AKG. Responden dengan asupan protein $\geq 80\%$ AKG lebih banyak (59%) dibandingkan dengan responden yang memiliki asupan protein $< 80\%$ AKG (41%). Nilai rata-rata dan standar deviasi asupan protein responden masing-masing sebesar 91% AKG (46 gram) dan 34% AKG (17 gram), sedangkan nilai maksimum dan minimumnya masing-masing sebesar 250% AKG (125 gram) dan 22% AKG (11 gram).

Distribusi frekuensi asupan karbohidrat responden dapat dilihat pada tabel 5.5. Asupan karbohidrat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kurang, jika $< 65\%$ total energi dan cukup, jika $\geq 65\%$ total energi. Responden dengan asupan karbohidrat $< 65\%$ total energi lebih banyak (90%) dibandingkan dengan responden yang memiliki asupan karbohidrat $\geq 65\%$ total energi (10%). Nilai rata-rata dan standar deviasi asupan karbohidrat responden masing-masing sebesar 55% total energi (206 gram) dan 8% total energi (62 gram), sedangkan nilai maksimum dan minimumnya masing-masing sebesar 81% AKG (366 gram) dan 35% AKG (31 gram).

Distribusi frekuensi asupan lemak responden dapat dilihat pada tabel 5.5. Asupan lemak dibagi menjadi dua kategori, yaitu kurang, jika $< 20\%$ total energi dan cukup, jika $\geq 20\%$ total energi. Responden dengan asupan lemak $\geq 20\%$ total energi lebih banyak (88%) dibandingkan dengan responden yang memiliki asupan lemak $< 20\%$ total energi (12%). Nilai rata-rata dan standar deviasi asupan lemak responden masing-masing sebesar 29% total energi (41 gram) dan 8,63% total energi (18 gram),

sedangkan nilai maksimum dan minimumnya masing-masing sebesar 74% total energi (103 gram) dan 8% total energi (7 gram).

Tabel 5.5. Distribusi Pembantu Rumah Tangga Wanita Menurut Konsumsi Makanan (Frekuensi makan, asupan energi, asupan protein, asupan karbohidrat, dan asupan lemak) di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Konsumsi Makanan	Jumlah	Persentase (%)
Frekuensi Makan		
Kurang (< 3 kali dalam sehari)	21	21
Baik (\geq 3 kali dalam sehari)	79	79
Total	100	100
Asupan Energi		
Kurang (< 80% AKG)	75	75
Cukup (\geq 80% AKG)	25	25
Total	100	100
Asupan Protein		
Kurang (< 80% AKG)	41	41
Cukup (\geq 80% AKG)	59	59
Total	100	100
Asupan Karbohidrat		
Kurang (< 65% total energi)	90	90
Cukup (\geq 65% total energi)	10	10
Total	100	100
Asupan Lemak		
Kurang (< 20% total energi)	12	12
Cukup (\geq 20% total energi)	88	88
Total	100	100

5.2.4. Gambaran Faktor Sosial Ekonomi (Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Pengetahuan) Pembantu Rumah Tangga di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Distribusi frekuensi pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 5.6. Sebanyak 46% tingkat pendidikan responden adalah tamat SD, kemudian diikuti oleh responden yang tamat SMP (37%), tidak tamat SD (7%), tamat SMA (6%), dan tidak sekolah (4%).

Distribusi frekuensi pendapatan yang diperoleh responden dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel 5.6. Sebanyak 46% responden memperoleh pendapatan antara Rp. 300.000,00 sampai dengan Rp. 399.000,00 (46%) dan sebagian kecil responden memperoleh pendapatan sebesar \leq Rp. 299.000,00 (3%).

Distribusi frekuensi pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel 5.6. Tingkat pengetahuan gizi responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik (jika lebih dari 80%), sedang (jika antara 60% sampai 80%), dan kurang (jika lebih rendah dari 60%) (Khomsan, 2000). Pengetahuan responden hampir merata untuk masing-masing kategori pengetahuan. Sebanyak 37% responden memiliki kategori pengetahuan yang baik (37%), sedangkan untuk kategori pengetahuan sedang dan kurang masing-masing 32% dan 31%.

Tabel 5.6. Distribusi Pembantu Rumah Tangga Wanita Menurut Faktor Sosial Ekonomi di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Faktor Sosial Ekonomi	Jumlah	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	4	4
Tidak tamat SD	7	7
Tamat SD	46	46
Tamat SMP	37	37
Tamat SMA	6	6
Total	100	100
Pendapatan		
\leq Rp. 299.000,00	3	3
Rp. 300.000,00 – Rp. 399.000,00	46	46
Rp. 400.000,00 – Rp. 499.000,00	31	31
\geq Rp. 500.000,00	20	20
Total	100	100
Pengetahuan		
Kurang (< 60%)	37	37
Sedang (60-80%)	32	32
Baik (> 80%)	31	31
Total	100	100

Ada sebanyak 14 pertanyaan yang ditanyakan kepada responden mengenai pengetahuan gizi. Sebagian besar responden (91%) dapat menjawab pertanyaan mengenai risiko yang ditimbulkan akibat kelebihan mengonsumsi makanan berlemak. Sebanyak 88% responden dapat menjawab pertanyaan mengenai zat gizi yang terdapat dalam buah-buahan dan sayuran. Sebanyak 82% responden dapat menjawab pertanyaan mengenai bahan makanan yang mengandung lemak. Untuk pertanyaan mengenai jenis bahan makanan yang mengandung karbohidrat hanya bisa dijawab sebanyak 36% responden. Hal ini berarti bahwa masih banyak pembantu rumah tangga yang tidak mengetahui mengenai dasar-dasar ilmu gizi. Distribusi responden yang dapat menjawab dengan benar mengenai pengetahuan gizi dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7. Distribusi Frekuensi Jawaban Benar dari Setiap Soal tentang Pengetahuan Gizi pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

No.	Soal	Persentase (%) jawaban benar
1.	Pengertian makanan sehat	66
2.	Pengertian makanan bergizi seimbang	49
3.	Zat-zat gizi yang diperlukan oleh tubuh	63
4.	Fungsi utama karbohidrat	52
5.	Bahan makanan yang mengandung karbohidrat	36
6.	Fungsi utama protein	52
7.	Bahan makanan yang mengandung protein	69
8.	Fungsi utama lemak	65
9.	Bahan makanan yang mengandung lemak	82
10.	Zat gizi yang terdapat dalam buah-buahan dan sayuran	88
11.	Zat gizi yang terkandung dalam air	74
12.	Jumlah gelas air yang sebaiknya diminum satu hari	79
13.	Risiko yang ditimbulkan akibat kelebihan konsumsi lemak	91
14.	Siapa saja yang dapat menderita kegemukan	57

Tabel 5.8. Distribusi Frekuensi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Tahun 2008 Menurut Variabel-variabel Independen dan Dependen

Variabel	n	%
Status Gizi (IMT)		
Kekurangan berat badan tingkat berat (Kurus)	0	0
Kekurangan berat badan tingkat ringan (Kurus)	8	8
Normal	80	80
Kelebihan berat badan tingkat ringan (Gemuk)	4	4
Kelebihan berat badan tingkat berat (Gemuk)	8	8
Total	100	100
Umur		
< 21 tahun	48	48
≥ 21 tahun	52	52
Total	100	100
Frekuensi makan		
Kurang (< 3 kali dalam sehari)	21	21
Baik (≥ 3 kali dalam sehari)	79	79
Total	100	100
Asupan Energi		
Kurang (< 80% AKG)	75	75
Cukup (≥ 80% AKG)	25	25
Total	100	100
Asupan Protein		
Kurang (< 80% AKG)	41	41
Cukup (≥ 80% AKG)	59	59
Total	100	100
Asupan Karbohidrat		
Kurang (< 65% total energi)	90	90
Cukup (≥ 65% total energi)	10	10
Total	100	100
Asupan Lemak		
Kurang (< 20% total energi)	12	12
Cukup (≥ 20% total energi)	88	88
Total	100	100
Tingkat pendidikan		
Tidak sekolah	4	4
Tidak tamat SD	7	7
Tamat SD	46	46
Tamat SMP	37	37
Tamat SMA	6	6
Total	100	100
Pendapatan		
≥ Rp. 299.000,00	3	3
Rp. 300.000,00 – Rp. 399.000,00	46	46
Rp. 400.000,00 – Rp. 499.000,00	31	21
≥ Rp. 500.000,00	20	30
Total	100	100
Pengetahuan		
Kurang (< 60%)	37	37
Sedang (60 -80%)	32	32
Baik (> 80%)	31	31
Total	100	100

5.3. Analisis Bivariat

5.3.1. Hubungan Umur dengan Status Gizi (IMT)

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara umur pembantu rumah tangga wanita dengan status gizi (IMT) diperoleh bahwa status gizi kurang (IMT kurus) pada kelompok umur < 21 tahun (12,5%) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur \geq 21 tahun (3,8%). IMT normal pada kelompok umur \geq 21 tahun (80,8%) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur < 21 tahun (79,2%). Status gizi lebih (IMT gemuk) pada kelompok umur \geq 21 tahun (15,4%) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur < 21 tahun (8,3%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,185$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan status gizi (IMT). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.9.

Tabel 5.9. Hubungan Umur dengan Status Gizi (IMT) pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Umur	Kategori IMT						Total	p value	
	Kurus		Normal		Gemuk				
	n	%	n	%	n	%			
< 21 tahun	6	12,5	38	79,2	4	8,3	48	100	0,185
\geq 21 tahun	2	3,8	42	80,8	8	15,4	52	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	

5.3.2. Hubungan Frekuensi Makan dengan Status Gizi (IMT)

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara frekuensi makan pembantu rumah tangga wanita dengan IMT diperoleh bahwa status gizi kurang (IMT kurus) pada pembantu rumah tangga wanita yang frekuensi makannya kurang (19,5%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang frekuensi makannya baik

(7,6%). Status gizi normal pada pembantu rumah tangga wanita yang frekuensi makannya baik (81,0%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang frekuensi makannya kurang (76,2%). Status gizi lebih (IMT gemuk) pada pembantu rumah tangga wanita yang frekuensi makannya baik (14,3%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang frekuensi makannya kurang (11,4%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,886$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi makan dengan status gizi (IMT). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10. Hubungan Frekuensi Makan dengan Status Gizi (IMT) pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Frekuensi makan	Kategori IMT						Total	p value	
	Kurus		Normal		Gemuk				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang (< 3 kali dalam sehari)	2	9,5	16	76,2	3	14,3	21	100	0,886
Baik (≥ 3 kali dalam sehari)	6	7,6	64	81,0	9	11,4	79	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	

5.3.3. Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi (IMT)

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara asupan energi pembantu rumah tangga wanita dengan IMT diperoleh bahwa status gizi kurang (IMT kurus) pada pembantu rumah tangga wanita yang asupan energinya < 80% AKG (9,3%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang asupan energinya $\geq 80\%$ AKG (4,0%). IMT normal pada pembantu rumah tangga wanita yang asupan energinya $\geq 80\%$ AKG (88,0%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang asupan energinya < 80% AKG (77,3%). Status gizi lebih (IMT gemuk) pada pembantu rumah tangga wanita yang asupan energinya < 80% AKG (13,3%)

lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang asupan energinya \geq 80% AKG (8,0%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,502$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan status gizi (IMT). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.11.

Tabel 5.11. Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi (IMT) pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Asupan Energi	Kategori IMT						Total	p value	
	Kurus		Normal		Gemuk				
	n	%	n	%	n	%			
Kurang (< 80% AKG)	7	9,3	58	77,3	10	13,3	75	100	0,502
Cukup (\geq 80% AKG)	1	4,0	22	88,0	2	8,0	25	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	

5.3.4. Hubungan Asupan Protein dengan Status Gizi (IMT)

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara asupan protein pembantu rumah tangga wanita dengan IMT diperoleh bahwa status gizi kurang (IMT kurus) pada pembantu rumah tangga wanita yang asupan proteinnya < 80% AKG (12,2%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang asupan proteinnya \geq 80% AKG (5,1%). IMT normal pada pembantu rumah tangga wanita yang asupan proteinnya \geq 80% AKG (86,4%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang asupan proteinnya < 80% AKG (70,7%). Status gizi lebih (IMT gemuk) pada pembantu rumah tangga wanita yang asupan proteinnya < 80% AKG (17,1%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang asupan proteinnya \geq 80% AKG (8,5%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,152$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan status gizi (IMT). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.12.

Tabel 5.12. Hubungan Asupan Protein dengan Status Gizi (IMT) pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Asupan Protein	Kategori IMT						Total	p value	
	Kurus		Normal		Gemuk				
	n	%	n	%	n	%			
Kurang (< 80% AKG)	5	12,2	29	70,7	7	17,1	41	100	0,152
Cukup (\geq 80% AKG)	3	5,1	51	86,4	5	8,5	59	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	

5.3.5. Hubungan Asupan Karbohidrat dengan Status Gizi (IMT)

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara asupan karbohidrat pembantu rumah tangga wanita dengan IMT diperoleh bahwa status gizi kurang (IMT kurus) pada pembantu rumah tangga wanita yang asupan karbohidratnya \geq 65% total energi (20,0%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang asupan karbohidratnya < 65% total energi (6,7%). IMT normal pada pembantu rumah tangga wanita yang asupan karbohidratnya < 65% total energi (81,1%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang asupan karbohidratnya \geq 65% total energi (70,0%). Status gizi lebih (IMT gemuk) pada pembantu rumah tangga wanita yang asupan karbohidratnya < 65% total energi (12,2%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang asupan karbohidratnya \geq 65% total energi (10,0%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,337$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan karbohidrat dengan status gizi (IMT). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.13.

Tabel 5.13. Hubungan Asupan Karbohidrat dengan Status Gizi (IMT) pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Asupan Karbohidrat	Kategori IMT						Total	p value	
	Kurus		Normal		Gemuk				
	n	%	n	%	n	%			
Kurang (< 65% total energi)	6	6,7	73	81,1	11	12,2	90	100	0,337
Cukup (≥ 65% total energi)	2	20,0	7	70,0	1	10,0	10	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	

5.3.6. Hubungan Asupan Lemak dengan Status Gizi (IMT)

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara asupan lemak pembantu rumah tangga wanita dengan IMT diperoleh bahwa status gizi kurang (IMT kurus) pada pembantu rumah tangga wanita yang asupan lemaknya < 20% total energi (16,7%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang asupan lemaknya ≥ 20% total energi (6,8%). IMT normal pada pembantu rumah tangga wanita yang asupan lemaknya ≥ 20% total energi (80,7%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang asupan < 20% total energi (75,0%). Status gizi lebih (IMT gemuk) pada pembantu rumah tangga wanita yang asupan lemaknya ≥ 20% total energi (12,5%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang asupan lemaknya < 20% total energi (8,3%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,478$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan lemak dengan status gizi (IMT). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.14.

Tabel 5.14. Hubungan Asupan Lemak dengan Status Gizi (IMT) pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Asupan Lemak	Kategori IMT						Total	p value	
	Kurus		Normal		Gemuk				
	n	%	n	%	n	%			
Kurang (< 20% total energi)	2	16,7	9	75,0	1	8,3	12	100	0,478
Cukup (\geq 20% total energi)	6	6,8	71	80,7	11	12,5	88	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	

5.3.7. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Status Gizi (IMT)

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pendidikan pembantu rumah tangga wanita dengan IMT diperoleh bahwa status gizi kurang (IMT kurus) pada pembantu rumah tangga wanita berpendidikan tinggi (16,7%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita berpendidikan rendah (7,4%). IMT normal pada pembantu rumah tangga wanita berpendidikan rendah (83%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang berpendidikan tinggi (33,3%). Status gizi lebih (IMT gemuk) pada pembantu rumah tangga wanita berpendidikan tinggi (50,0%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang berpendidikan rendah (9,6%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,007$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan status gizi (IMT). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.15.

Tabel 5.15. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Status Gizi (IMT) pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Tingkat Pendidikan	Kategori IMT						Total	p value	
	Kurus		Normal		Gemuk				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah (\leq Tamat SMP)	7	7,4	78	83,0	9	9,6	94	100	0,007
Tinggi (\geq Tamat SMA)	1	16,7	2	33,3	3	50,0	6	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	

5.3.8. Hubungan Pendapatan dengan Status Gizi (IMT)

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pendapatan pembantu rumah tangga wanita dengan IMT diperoleh bahwa status gizi kurang (IMT kurus) pada pembantu rumah tangga wanita berpendapatan rendah (10,2%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita berpendapatan tinggi (5,9%). IMT normal pada pembantu rumah tangga wanita berpendapatan tinggi (80,4%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang berpendapatan rendah (79,6%). Status gizi lebih (IMT gemuk) pada pembantu rumah tangga wanita berpendapatan tinggi (13,7%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang berpendapatan rendah (10,2%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,656$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan status gizi (IMT). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.16.

Tabel 5.16. Hubungan Pendapatan dengan Status Gizi (IMT) pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Pendapatan	Kategori IMT						Total	p value	
	Kurus		Normal		Gemuk				
	n	%	n	%	n	%			
Rendah (\leq Rp. 399.000,00)	5	10,2	39	79,6	5	10,2	49	100	0,656
Tinggi (\geq Rp. 400.000,00)	3	5,9	41	80,4	7	13,7	51	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	

5.3.9. Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi (IMT)

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan pembantu rumah tangga wanita dengan IMT diperoleh bahwa status gizi kurang (IMT kurus) pada pembantu rumah tangga wanita yang memiliki pengetahuan kurang (10,1%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang memiliki pengetahuan baik (3,2%). IMT normal pada pembantu rumah tangga wanita yang memiliki pengetahuan baik (87,1%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang memiliki pengetahuan kurang (76,8%). Status gizi lebih (IMT gemuk) pada pembantu rumah tangga wanita memiliki pengetahuan kurang (13,0%) lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga wanita yang memiliki pengetahuan baik (9,7%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,414$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan status gizi (IMT). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.17.

Tabel 5.17. Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi (IMT) pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Pengetahuan	Kategori IMT						Total	p value	
	Kurus		Normal		Gemuk				
	n	%	n	%	n	%	n		%
Kurang (< 80%)	7	10,1	53	76,8	9	13,0	69	100	0,414
Baik (\geq 80%)	1	3,2	27	87,1	3	9,7	31	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	

Hasil keseluruhan analisis bivariat untuk hubungan masing-masing variabel independen dengan status gizi (IMT) pada pembantu rumah tangga wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008 dapat dilihat pada tabel 5.18.

Tabel 5.18. Hubungan Variabel Independen dengan IMT pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Tahun 2008

Variabel Independen	Kategori IMT						Total		p value
	Kurus		Normal		Gemuk		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Umur									0,185
< 21 tahun	6	12,5	38	79,2	4	8,3	48	100	
≥ 21 tahun	2	3,8	42	80,8	8	15,4	52	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	
Status Perkawinan									0,581
Belum menikah	6	8,5	58	81,7	7	9,9	71	100	
Menikah	2	6,9	22	75,9	5	17,2	29	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	
Frekuensi Makan									0,886
Kurang (< 3 kali sehari)	2	19,5	16	76,2	3	14,3	21	100	
Baik (≥ 3 kali sehari)	6	7,6	64	81,0	9	11,4	79	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	
Asupan Energi									0,502
Kurang (< 80% AKG)	7	9,3	58	77,3	10	13,3	75	100	
Cukup (≥ 80% AKG)	1	4,0	22	88,0	2	8,0	25	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	
Asupan Protein									0,152
Kurang (< 80% AKG)	5	12,2	29	70,7	7	17,1	41	100	
Cukup (≥ 80% AKG)	3	5,1	51	86,4	5	8,5	59	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	
Asupan Karbohidrat									0,337
Kurang (< 65% total energi)	6	6,7	73	81,1	11	12,2	90	100	
Baik (≥ 65% total energi)	2	20,0	7	70,0	1	10,0	10	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	
Asupan Lemak									0,478
Kurang (< 20% total energi)	2	16,7	9	75,0	1	8,3	12	100	
Baik (≥ 20% total energi)	6	6,8	71	80,7	11	12,5	88	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	
Tingkat Pendidikan									0,007*
Rendah (≤ Tamat SMP)	7	7,4	78	83,0	9	9,6	94	100	
Tinggi (≥ Tamat SMA)	1	16,7	2	33,3	3	50,0	6	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	
Pendapatan									0,656
Rendah (≤ Rp. 399.000,00)	5	10,2	39	79,6	5	10,2	49	100	
Tinggi (≥ Rp. 400.000,00)	3	5,9	41	80,4	7	13,7	51	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	
Pengetahuan									0,414
Kurang (< 80 %)	7	10,1	53	76,8	9	13,0	69	100	
Baik (≥ 80%)	1	3,2	27	87,1	3	9,7	31	100	
Total	8	8,0	80	80,0	12	12,0	100	100	

Ket : * → ada hubungan yang bermakna

5.4. Hubungan antar Variabel Independen

5.4.1. Hubungan Umur dengan Variabel Independen Lain

Berdasarkan tabel 5.19, dapat dilihat bahwa sebanyak 57,1% responden yang berumur < 21 tahun memiliki pendapatan rendah, sedangkan sebanyak 60,8% responden yang berumur \geq 21 tahun memiliki pendapatan tinggi.

Tabel 5.19. Hubungan Umur dengan Variabel Independen Lain pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Variabel Independen	Umur				Total		p value
	< 21 tahun		\geq 21 tahun		n	%	
	n	%	n	%			
Pendapatan							0,111
Rendah (Rp 399.000,00)	28	57,1	21	42,9	49	100	
Tinggi (\geq Rp. 400.000,00)	20	39,2	31	60,8	51	100	
Total	48	48,0	52	52,0	100	100	

5.4.2. Hubungan Frekuensi Makan dengan Variabel Independen Lain

Berdasarkan tabel 5.20, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang frekuensi makan baik memiliki asupan energi \geq 80% AKG (96%), asupan protein \geq 80% AKG (89,8%), asupan karbohidrat < 65% total energi (80%) dan asupan lemak \geq 20% total energi (79,5%). Hasil uji *chi square* antara frekuensi makan dengan asupan energi menunjukkan nilai $p = 0,021$, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi makan dengan asupan energi. Hasil uji *chi square* antara frekuensi makan dengan asupan protein menunjukkan nilai $p = 0,003$, hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara frekuensi makan dengan asupan protein.

Tabel 5.20. Hubungan Frekuensi Makan dengan Variabel Independen Lain pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Variabel Independen	Frekuensi Makan				Total		p value
	Kurang (< 3 kali sehari)		Baik (≥ 3 kali sehari)		n	%	
	n	%	n	%			
Asupan Energi							0,021*
Kurang ($< 80\%$ AKG)	20	26,7	55	73,3	75	100	
Cukup ($\geq 80\%$ AKG)	1	4,0	24	96,0	25	100	
Total	21	21,0	79	79,0	100	100	
Asupan Protein							0,003*
Kurang ($< 80\%$ AKG)	15	36,6	26	63,4	41	100	
Cukup ($\geq 80\%$ AKG)	6	10,2	33	89,8	59	100	
Total	21	21,0	79	79,0	100	100	
Asupan Karbohidrat							0,434
Kurang ($< 65\%$ total energi)	18	20,0	72	80,0	90	100	
Cukup ($\geq 65\%$ total energi)	3	30,0	7	70,0	10	100	
Total	21	20,0	79	79,0	100	100	
Asupan Lemak							0,712
Kurang ($< 20\%$ total energi)	3	25,0	9	75,0	12	100	
Cukup ($\geq 20\%$ total energi)	18	20,5	70	79,5	88	100	
Total	21	21,0	79	79,0	100	100	

Keterangan : * \rightarrow ada hubungan yang bermakna

5.4.3. Hubungan Asupan Energi dengan Variabel Independen Lain

Berdasarkan tabel 5.21, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan asupan energi $< 80\%$ AKG memiliki asupan protein $< 80\%$ AKG (100%), asupan karbohidrat $\geq 65\%$ total energi (90%), dan asupan lemak $< 20\%$ total energi (91,7%). Hasil uji *chi square* antara asupan energi dengan asupan protein menunjukkan nilai $p = 0,000$; hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan asupan protein.

Tabel 5.21. Hubungan antara Asupan Energi dengan Variabel Independen Lain pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Variabel Independen	Asupan Energi				Total		p value
	Kurang ($< 80\%$ AKG)		Cukup ($\geq 80\%$ AKG)		n	%	
	n	%	n	%			
Asupan Protein							0,000*
Kurang ($< 80\%$ AKG)	41	100,0	0	0	41	100	
Cukup ($\geq 80\%$ AKG)	34	57,6	25	41,4	59	100	
Total	75	75,0	25	25,0	100	100	
Asupan Karbohidrat							0,444
Kurang ($< 65\%$ total energi)	66	73,3	24	26,7	90	100	
Cukup ($\geq 65\%$ total energi)	9	90,0	1	10,0	10	100	
Total	75	75,0	25	25,0	100	100	
Asupan Lemak							0,285
Kurang ($< 20\%$ total energi)	11	91,7	1	8,3	12	100	
Cukup ($\geq 20\%$ total energi)	64	72,7	24	27,3	88	100	
Total	75	75,0	25	25,0	100	100	

Keterangan : * \rightarrow ada hubungan yang bermakna

5.4.4. Hubungan Asupan Protein dengan Variabel Independen Lain

Berdasarkan tabel 5.22, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan asupan karbohidrat cukup memiliki asupan protein kurang (80%), sedangkan responden dengan asupan karbohidrat kurang memiliki asupan protein yang cukup (63,3%). Hasil tabulasi silang antara asupan karbohidrat dengan asupan protein menunjukkan nilai $p = 0,014$, hal ini berarti bahwa ada hubungan bermakna antara asupan karbohidrat dengan asupan protein.

Tabel 5.22. Hubungan antara Asupan Protein dengan Variabel Independen Lain pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Variabel Independen	Asupan Protein				Total		p value
	Kurang ($< 80\%$ AKG)		Cukup ($\geq 80\%$ AKG)		n	%	
	n	%	n	%			
Asupan Karbohidrat							0,014
Kurang ($< 65\%$ total energi)	33	36,7	57	63,3	90	100	
Cukup ($\geq 65\%$ total energi)	8	80,0	2	20,0	10	100	
Total	41	41,0	59	59,0	100	100	

Keterangan : * \rightarrow ada hubungan yang bermakna

5.4.5. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Variabel Independen Lain

Berdasarkan tabel 5.23, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pendapatan yang rendah (95,9%) dan pengetahuan yang rendah (97,1%).

Tabel 5.23. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Variabel Independen Lain pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Variabel Independen	Tingkat Pendidikan				Total		p value
	Rendah (\leq Tamat SMP)		Tinggi (\geq Tamat SMA)		n	%	
	n	%	n	%			
Pendapatan							0,678
Rendah (Rp 399.000,00)	47	95,9	2	4,1	49	100	
Tinggi (\geq Rp. 400.000,00)	47	92,2	4	7,8	51	100	
Total	94	94,0	6	6,0	100	100	
Pengetahuan							0,072
Kurang ($< 80\%$)	67	97,1	2	2,9	69	100	
Baik ($\geq 80\%$)	27	87,1	4	12,0	31	100	
Total	94	94,0	6	6,0	100	100	

5.4.6. Hubungan Pendapatan dengan Variabel Independen Lain

Berdasarkan tabel 5.24, dapat dilihat bahwa sebanyak 68% responden dengan pendapatan tinggi memiliki asupan energi $\geq 80\%$ AKG. Responden dengan pendapatan rendah memiliki asupan protein $< 80\%$ AKG (61%), asupan karbohidrat $\geq 65\%$ total energi (70%), dan asupan lemak $< 20\%$ total energi (75%).

Tabel 5.24. Hubungan antara Pendapatan dengan Variabel Independen Lain pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Variabel Independen	Pendapatan				Total		p value
	Rendah (\leq Rp. 399.000,00)		Tinggi (\geq Rp. 400.000,00)		n	%	
	n	%	n	%			
Asupan Energi							0,083
Kurang ($< 80\%$ AKG)	41	54,7	34	45,3	75	100	
Cukup ($\geq 80\%$ AKG)	8	32,0	17	68,0	25	100	
Total	49	49,0	51	51,0	100	100	
Asupan Protein							0,073
Kurang ($< 80\%$ AKG)	25	61,0	16	39,0	41	100	
Cukup ($\geq 80\%$ AKG)	24	40,7	35	59,3	59	100	
Total	49	49,0	51	51,0	100	100	
Asupan Karbohidrat							0,196
Kurang ($< 65\%$ total energi)	42	46,7	48	53,3	90	100	
Cukup ($\geq 65\%$ total energi)	7	70,0	3	30,0	10	100	
Total	49	49,0	51	51,0	100	100	
Asupan Lemak							0,107
Kurang ($< 20\%$ total energi)	9	75,0	3	25,0	12	100	
Cukup ($\geq 20\%$ total energi)	40	45,5	48	54,5	88	100	
Total	49	49,0	51	51,0	100	100	

5.4.7. Hubungan Pengetahuan dengan Variabel Independen Lain

Berdasarkan tabel 5.25, dapat dilihat bahwa sebanyak 73% responden dengan pengetahuan kurang memiliki asupan energi $< 80\%$ AKG, asupan protein $< 80\%$ AKG (73,7%), asupan karbohidrat $\geq 65\%$ total energi (70%), dan asupan lemak $< 20\%$ total energi (75%).

Tabel 5.25. Hubungan antara Pengetahuan dengan Variabel Independen Lain pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Variabel Independen	Pengetahuan				Total		p value
	Kurang ($< 80\%$)		Baik ($\geq 80\%$)		n	%	
	n	%	n	%			
Asupan Energi							0,170
Kurang ($< 80\%$ AKG)	55	73,3	20	26,7	75	100	
Cukup ($\geq 80\%$ AKG)	14	56,0	11	44,0	25	100	
Total	69	69,0	31	31,0	100	100	
Asupan Protein							1,000
Kurang ($< 80\%$ AKG)	28	73,7	13	31,7	41	100	
Cukup ($\geq 80\%$ AKG)	41	66,1	18	30,5	59	100	
Total	69	69,0	31	31,0	100	100	
Asupan Karbohidrat							1,000
Kurang ($< 65\%$ total energi)	62	68,9	28	31,1	90	100	
Cukup ($\geq 65\%$ total energi)	7	70,0	3	30,0	10	100	
Total	69	69,0	31	31,0	100	100	
Asupan Lemak							0,750
Kurang ($< 20\%$ total energi)	9	75,0	3	25,0	12	100	
Cukup ($\geq 20\%$ total energi)	60	68,2	28	31,8	88	100	
Total	69	69,0	31	31,0	100	100	

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian

6.1.1. Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Variabel dependen dan independen diukur pada saat bersamaan sehingga hasil penelitian tidak dapat menentukan maupun melihat variabel penyebab dan variabel akibat, demikian juga apakah variabel dependen sudah terpapar atau belum. Desain ini hanya dapat melihat hubungan antara variabel apakah ada atau tidak.

6.1.2. Variabel Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai status gizi pada orang dewasa khususnya untuk wanita, banyak faktor yang berhubungan dengan status gizi orang dewasa. Mengingat adanya keterbatasan dimiliki oleh peneliti, maka hasil penelitian yang diperoleh belum dapat menjelaskan secara keseluruhan mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan status gizi pada orang dewasa.

6.1.3. Kualitas Data

Pengambilan data mengenai konsumsi energi, protein, karbohidrat, dan lemak menggunakan *recall* 24 jam yang dilakukan selama dua hari. Metode *recall* sebaiknya dilakukan sebanyak tiga hari, mengingat keterbatasan yang dimiliki, maka hanya dilakukan selama dua hari. Metode pengukuran konsumsi tersebut memiliki keterbatasan, antara lain :

1. Ketepatan metode *recall* 24 jam sangat mengandalkan daya ingat responden, sehingga sebaiknya responden harus memiliki daya ingat yang baik.
2. Terjadinya *the flat slope syndrome*, yaitu kecenderungan responden untuk melaporkan konsumsinya. Responden kurus akan melaporkan konsumsinya lebih banyak dan responden gemuk akan melaporkan konsumsi lebih sedikit, sehingga kurang menggambarkan asupan energi, protein, karbohidrat, dan lemak yang sebenarnya (Supariasa, 2001).

Penggunaan program pengolahan zat gizi dengan menggunakan *Nutrisoft* 2007 memiliki keterbatasan, yaitu masih ada beberapa bahan makanan yang tidak terdapat dalam program tersebut. Ada produk makanan matang yang tidak terdapat dalam program *Nutrisoft* 2007 sehingga membuat peneliti menguraikan secara rinci tentang bahan makanan yang digunakan. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan dalam jumlah kandungan zat gizi apabila makanan dirinci satu per satu dengan produk makanan matang yang sudah tersedia, karena perincian bahan makanan akan terinci dalam jumlah berat (gram) yang berbeda dengan bahan makanan yang sudah jadi.

6.2. Pembahasan Hasil Penelitian

6.2.1. Gambaran Status Gizi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata IMT terhadap 100 pembantu rumah tangga wanita di Perumahan Duta Indah adalah 21,99 kg/m². IMT maksimum sebesar 34,01 kg/m² dan minimum sebesar 17,78 kg/m². Berdasarkan

klasifikasi Depkes (2003), dapat dilihat bahwa proporsi pembantu rumah tangga wanita dengan status gizi kurang (kurus) sebanyak 8%, status gizi normal 80%, dan status gizi lebih (gemuk) 12%. Persentase status gizi normal sebanyak 80% pada pembantu rumah tangga dapat terjadi karena berdasarkan hasil wawancara seluruh responden memiliki jenis makanan yang sama dengan pengguna jasa, responden bebas (tidak dibatasi) mengambil dan memilih makanan. Selain itu, waktu istirahat responden juga cukup banyak, dimana rata-rata waktu istirahat responden adalah 14 jam per hari, sedangkan rata-rata waktu untuk bekerja adalah 10 jam per hari.

Hasil penelitian yang dilakukan Hellen Keller Indonesia (2000) di Propinsi Jawa Barat menghasilkan status gizi kurus sebanyak 12,3%, gizi normal sebanyak 70,4%, dan gizi lebih (gemuk) sebesar 17,4%. Jika dibandingkan dengan penelitian Hellen Keller Indonesia (2000), maka hasil penelitian ini untuk status gizi kurus dan status gizi gemuk lebih rendah, sedangkan untuk status gizi normal lebih tinggi daripada penelitian sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena jumlah sampel dan karakteristik responden yang berbeda.

Masih adanya kasus status gizi kurang dan gizi lebih harus mendapat perhatian karena baik status gizi kurang maupun lebih dapat menimbulkan berbagai macam risiko, diantaranya menurunkan produktivitas kerja seseorang dan menimbulkan terjadinya penyakit degeneratif (Almatsier, 2005).

6.2.2. Hubungan antara Faktor Biologis (Umur) dengan Status Gizi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh proporsi gizi kurang (kurus) pembantu rumah tangga wanita lebih besar pada usia < 21 tahun (12,5%), sedangkan untuk

proporsi gizi normal dan gizi lebih (gemuk) lebih besar pada usia ≥ 21 tahun masing-masing sebesar 80,8% dan 15,4%. Jika dilihat dari hasil tersebut, untuk pembantu rumah tangga yang berumur < 21 tahun memiliki kecenderungan mengalami status gizi kurang (kurus). Wawancara yang dilakukan dengan responden yang berumur < 21 tahun menyatakan bahwa mereka malas untuk mengonsumsi makanan. Mereka hanya makan sebanyak 1 kali dalam sehari. Alasan responden malas untuk mengonsumsi makanan bukan karena sedang melakukan diet, tetapi memang dari mereka memiliki keengganan untuk makan makanan yang berlebihan.

Untuk reponden yang berumur ≥ 21 tahun memiliki kecenderungan untuk mengalami status gizi normal dan gizi lebih (gemuk), dapat dilihat bahwa bertambahnya umur akan semakin meningkatkan status gizi pembantu. Dari hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar responden mengakui bahwa mereka membutuhkan asupan energi yang cukup agar dapat bekerja dengan baik.

Kebutuhan energi disesuaikan dengan jenis kelamin, umur, dan tingkat aktivitas. Jika kebutuhan energi (zat tenaga) terpenuhi dengan baik maka dapat meningkatkan produktivitas kerja, sehingga membuat seseorang lebih semangat dalam melakukan pekerjaan. Apabila kekurangan energi maka produktivitas kerja seseorang akan menurun, seseorang akan malas bekerja dan cenderung untuk bekerja lebih lamban (Apriadji, 1986). Pembantu rumah tangga wanita membutuhkan energi cukup untuk bekerja karena pekerjaan yang dilakukan di rumah tangga cukup banyak, seperti menyapu, mengepel lantai, mencuci, menyetrika, memasak, dan menjaga anak. Oleh karena itu, pembantu rumah tangga harus memperhatikan konsumsi makanan mereka terutama yang dapat menghasilkan energi sehingga mereka bisa bekerja dengan baik.

Secara fisiologis semakin tua usia seseorang maka cenderung untuk gemuk. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara umur dengan status gizi (IMT) responden. Hal ini dapat terjadi karena jumlah sampel dalam penelitian ini hanya mencukupi dan belum mewakili pembantu rumah tangga di Perumahan Duta Indah, karena sampel yang diambil hanya berasal dari 8 RT. Selain itu, secara fisiologis ada yang menyebabkan tidak berhubungan karena ada usia yang semakin tua tubuh wanita memang cenderung gemuk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejenis yang dilakukan Asmayuni (2007) mengenai status gizi pada wanita berusia 25 – 50 tahun di kota Padang yang juga menemukan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan status gizi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sejenis yang dilakukan Renur (2007) mengenai status gizi pada tenaga kerja wanita di tiga sektor industri yang menemukan ada hubungan bermakna antara umur dengan status gizi. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan *cut off points* untuk umur.

6.2.3. Hubungan antara Konsumsi Makanan dengan Status Gizi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

6.2.3.1. Hubungan antara Frekuensi Makan dengan Status Gizi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi status gizi kurang (kurus) dan gizi lebih terjadi pada pembantu rumah tangga wanita yang memiliki frekuensi makan kurang (< 3 kali dalam sehari) sebesar 19,5% dan 14,3%. Proporsi status gizi normal terjadi pada pembantu rumah tangga wanita yang memiliki frekuensi makan baik (\geq 3 kali dalam sehari) sebesar 81%. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pembantu rumah tangga yang memiliki status gizi kurang (kurus)

memiliki frekuensi konsumsi makanan sebanyak 1 – 2 kali dalam sehari, bahkan ada pembantu rumah tangga yang hanya makan sebanyak satu kali dalam sehari. Kondisi ini merupakan hal yang biasa mereka lakukan, dimana mereka hanya ingin makan sesuai dengan kemauan mereka. Apabila mereka sudah merasa cukup dengan makan sebanyak 1 – 2 kali dalam sehari maka mereka membatasi frekuensi konsumsi makan. Selain itu, para pembantu rumah tangga mengakui bahwa mereka memang tidak terbiasa untuk mengonsumsi makanan yang berlebihan dan ada beberapa responden yang selalu melewatkan waktu untuk sarapan pagi dengan alasan tidak sempat dan tidak terbiasa untuk sarapan pagi.

Pada pembantu rumah tangga yang frekuensi makannya kurang (< 3 kali dalam sehari) cenderung untuk berstatus gizi lebih. Hal ini dapat terjadi karena walaupun frekuensi makan kurang, akan tetapi mereka tidak melewatkan mengonsumsi makanan camilan. Makanan waktu selingan seperti camilan tidak dimasukkan ke dalam kategori frekuensi makan. Makanan camilan yang banyak dikonsumsi pembantu rumah tangga, seperti gorengan, biskuit, dan rujak buah. Jika dilihat dari makanan camilan yang dikonsumsi oleh pembantu rumah tangga terlihat bahwa gorengan merupakan salah satu jenis camilan yang banyak mengandung lemak, hal ini yang dapat menyebabkan seseorang menderita kegemukan karena terlalu banyak simpanan lemak di dalam tubuh mereka.

Hasil wawancara pada pembantu rumah tangga yang memiliki status gizi lebih (gemuk) diketahui bahwa sebagian besar responden selalu makan sebanyak 3 kali dalam sehari. Mereka menyatakan bahwa terbiasa untuk mengonsumsi makanan sebanyak 3 kali sehari, apalagi mereka memiliki pekerjaan yang tidak sedikit. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak melewatkan waktu makan pada

pagi hari (sarapan), karena mereka sudah mulai bekerja sejak pukul 05.00 WIB sehingga mereka selalu sarapan pagi agar mereka bisa bekerja dengan optimal.

Hasil tabulasi silang antara frekuensi makan dengan asupan energi dan asupan protein terhadap energi menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara frekuensi makan dengan asupan energi dan asupan protein. Asupan energi lebih banyak terdapat pada pembantu rumah tangga dengan frekuensi makan baik (96%) dibandingkan dengan frekuensi makan kurang (4%). Asupan protein lebih banyak terdapat pada pembantu rumah tangga yang memiliki frekuensi makan baik (89,8%) dibandingkan dengan frekuensi makan kurang (10,2%).

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi makan dengan status gizi. Hal ini dapat terjadi karena frekuensi makan tidak berhubungan secara langsung dengan status gizi, akan tetapi frekuensi makan memiliki hubungan yang bermakna dengan asupan energi dan asupan protein.

6.2.3.2. Hubungan antara Asupan Energi dengan Status Gizi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata asupan energi pembantu rumah tangga wanita sebesar 1268 kal. Status gizi kurus pada pembantu rumah tangga wanita lebih besar pada asupan energi < 80% AKG (9,3%). Hasil ini lebih rendah dengan penelitian yang dilakukan oleh Renur (2007), sebesar 38,8% wanita berstatus gizi kurus. Angka rata-rata kecukupan energi pada penelitian ini masih di bawah angka kecukupan gizi yang dianjurkan menurut kelompok umur.

Untuk mengetahui persentase energi yang berasal dari protein, maka peneliti menghitung persentase energi yang berasal dari protein yaitu 15% total energi. Setelah didapatkan perhitungan jumlah energi yang berasal dari protein, maka dapat diketahui rata-rata konsumsi zat gizi (protein, karbohidrat, dan lemak) pada pembantu rumah tangga. Energi yang berasal dari protein sebesar 15% total energi, karbohidrat (65% total energi), dan lemak (20% total energi). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.1.

Tabel 6.1. Rata-rata Konsumsi Zat Gizi Pada Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

No.	Konsumsi Zat Gizi	Rata-rata Jumlah Kalori
1.	Energi	1268 kkal
2.	Protein (15% dari total energi)	190 kkal (16%)
3.	Karbohidrat (65% dari total energi)	824 kkal (55%)
4.	Lemak (20% dari total energi)	374 kkal (29%)

Berdasarkan tabel 6.1, dapat dilihat bahwa status gizi pada penelitian ini tidak hanya ditentukan oleh total energi yang dikonsumsi, tetapi juga ditentukan oleh konsumsi protein, karbohidrat, dan lemak. Untuk menghasilkan energi maka diperlukan kontribusi sebanyak 15% protein, 65% karbohidrat, dan 20% lemak terhadap total energi. Untuk energi yang berasal dari protein sudah memenuhi kebutuhan karena komposisi energi dari protein berkisar antara 10 – 20% total energi (Hardinsyah & Tambunan, 2004). Rata-rata konsumsi protein pembantu rumah tangga sebesar 16% total energi.

Energi yang berasal dari karbohidrat sudah memenuhi kecukupan energi, karena pola pangan yang baik untuk energi dari karbohidrat sebaiknya berkisar

antara 55-65% (Hardindyah & Tambunan, 2004). Rata-rata konsumsi karbohidrat pembantu rumah tangga adalah 55%. Energi yang berasal dari lemak sudah memenuhi bahkan melebihi kebutuhan energi yaitu sebesar 29%. Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) menganjurkan untuk mengonsumsi lemak tidak lebih dari 25% total energi. Sementara WHO (1990) menganjurkan konsumsi lemak 15 – 30% terhadap total energi sudah dianggap baik untuk kesehatan (Almatsier, 2005).

Status gizi kurang (kurus) pada pembantu rumah tangga cenderung banyak terjadi pada pembantu rumah tangga yang asupan energinya $< 80\%$ AKG. Hal ini dapat terjadi karena seseorang yang mengonsumsi makanan kurang dari jumlah yang dibutuhkan tubuh berdampak terhadap status gizi mereka. Status gizi lebih (gemuk) lebih banyak terjadi pada pembantu rumah tangga dengan asupan energi $< 80\%$ AKG. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan oleh pembantu rumah tangga, serta banyaknya waktu istirahat yang dimiliki oleh pembantu rumah tangga dimana berdasarkan hasil wawancara diperoleh rata-rata waktu istirahat selama 14 jam per hari. Selain itu, di waktu istirahat pembantu menghabiskan waktu tersebut untuk berbincang-bincang dengan rekan sekerjanya, dimana sambil melakukan perbincangan, pembantu juga mengonsumsi makanan camilan bersama teman-temannya.

Asupan energi $< 80\%$ AKG cenderung lebih banyak terjadi pada asupan lemak $\geq 20\%$ total energi. Asupan energi $\geq 80\%$ AKG cenderung terjadi pada asupan karbohidrat $< 65\%$ total energi. Hal ini dapat menjelaskan mengapa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan status gizi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Renur (2007) mengenai

status gizi pada tenaga kerja wanita di tiga sektor industri yang menemukan bahwa ada hubungan bermakna antara asupan energi dengan status gizi.

6.2.3.3. Hubungan antara Asupan Protein dengan Status Gizi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi status gizi kurus dan status gizi lebih cenderung lebih banyak terjadi pada pembantu rumah tangga dengan asupan protein < 80% AKG masing-masing sebesar 12,2% dan 17,1%. Proporsi status gizi normal lebih banyak terjadi pada pembantu rumah tangga dengan asupan protein \geq 80% AKG. Rata-rata konsumsi protein pada pembantu rumah tangga 91% AKG (46 gram).

Berdasarkan hasil wawancara pembantu rumah tangga cenderung untuk mengonsumsi makanan yang kandungan proteinnya tinggi, seperti tempe, kerupuk udang, telur, daging ayam, dan ikan. Konsumsi makanan tinggi protein tidak hanya dilakukan pada satu kali waktu makan, bahkan dalam setiap kali waktu makan ada pembantu rumah tangga yang selalu mengonsumsi telur, terutama telur yang digoreng. Konsumsi makanan yang mengandung protein secara berlebihan akan dikeluarkan melalui urin. Konsumsi protein harus disesuaikan dengan konsumsi karbohidrat dan lemak yang cukup tiap hari sehingga protein bisa digunakan sesuai dengan fungsi utamanya yaitu pembentukan sel-sel tubuh. Akan tetapi apabila konsumsi karbohidrat dan lemak berlebihan maka akan disimpan di dalam tubuh, hal ini dapat menyebabkan kegemukan (Almatsier, 2005).

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara asupan protein dengan status gizi. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar

(80%) responden yang asupan proteinnya kurang memiliki asupan karbohidrat yang cukup, sedangkan responden dengan asupan protein kurang cenderung memiliki asupan karbohidrat cukup. Hal ini dapat menjelaskan mengapa tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan status gizi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara konsumsi protein yang dimakan pengguna jasa sama dengan konsumsi protein yang dimakan oleh pembantu rumah tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Asmayuni (2007) mengenai status gizi pada wanita usia 25 – 50 tahun di Kota Padang yang juga menemukan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara asupan protein dengan status gizi.

6.2.3.4. Hubungan antara Asupan Karbohidrat dengan Status Gizi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata asupan karbohidrat pembantu rumah tangga sebesar 206 gram (55% dari total energi). Status gizi kurang lebih banyak terjadi pada pembantu rumah tangga yang memiliki asupan karbohidrat $\geq 65\%$ dari total energi. Hal ini dapat terjadi karena mereka mengonsumsi makanan yang kandungan karbohidratnya tinggi seperti mie instan, tetapi tidak diiringi dengan asupan makanan lain yang mengandung zat-zat gizi lain yang diperlukan oleh tubuh seperti protein dan lemak, sehingga terjadi ketidakseimbangan zat-zat gizi di dalam tubuh. Berdasarkan hasil wawancara didapat bahwa sebagian besar responden mengonsumsi mie instan di setiap kali waktu makan yang tidak diimbangi dengan asupan lainnya.

Karbohidrat berfungsi sebagai pencegah terjadinya oksidasi lemak yang tidak sempurna yang dapat menghasilkan bahan-bahan keton, dimana bahan-bahan keton ini dibentuk di dalam hati dan dikeluarkan melalui urine dengan mengikat ion natrium. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan natrium dan dehidrasi, yang dapat menimbulkan kerugian bagi tubuh. Dehidrasi yang tidak ditangani segera berdampak dengan berat badan yang juga dapat menyebabkan status gizi kurang (Almatsier, 2005). Status gizi normal dan gizi lebih (gemuk) lebih banyak terjadi pada pembantu rumah tangga yang asupan karbohidratnya < 65% total kalori masing-masing sebesar (81,1%) dan (12,2%). Hal ini dapat terjadi karena pembantu rumah tangga memiliki asupan karbohidrat yang berbeda dan mengandung rendah karbohidrat. Selain itu, asupan karbohidrat yang tinggi tidak diiringi dengan aktivitas fisik dan frekuensi makannya lebih sering (≥ 3 kali dalam sehari).

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,337$, yang berarti bahwa tidak ada hubungan bermakna antara asupan karbohidrat dengan status gizi. Hasil tabulasi silang antara asupan karbohidrat dengan asupan lemak menunjukkan bahwa asupan karbohidrat < 65% total energi cenderung lebih banyak pada asupan lemak $\geq 20\%$ total energi. Hal ini dapat menjelaskan mengapa tidak terlihat hubungan yang bermakna antara asupan karbohidrat dengan status gizi. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Asmayuni (2007) mengenai status gizi pada wanita usia 25 – 50 tahun di Kota Padang, yang menemukan bahwa ada hubungan bermakna antara asupan karbohidrat dengan status gizi. Hasil yang berbeda dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam jumlah sampel, karakteristik responden dan karakteristik daerah penelitian.

6.2.3.5. Hubungan antara Asupan Lemak dengan Status Gizi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi kurang lebih banyak terjadi pada pembantu rumah tangga dengan asupan lemak $< 20\%$ total energi sebesar 16,7%. Status gizi normal dan gizi lebih cenderung lebih banyak terjadi pada pembantu rumah tangga yang asupan lemaknya $\geq 20\%$ total energi masing-masing sebesar 80,7% dan 12,5%. Rata-rata asupan lemak dalam penelitian ini sebesar 42 gram (29% dari total energi). Pembantu rumah tangga yang mengonsumsi lemak lebih dari 20% total energi memiliki simpanan lemak berlebihan mengalami kegemukan.

Lemak memiliki fungsi sebagai cadangan energi paling besar. Satu gram lemak menghasilkan 9 kalori, dimana lebih besar daripada energi yang dihasilkan oleh karbohidrat dan protein (Almatsier, 2005). Seseorang yang mengonsumsi lemak secara berlebihan akan mengurangi konsumsi makanan lain. PUGS (2002) menganjurkan konsumsi makanan sehari-hari tidak mengandung lemak lebih dari 25% total energi. Sebagian besar penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan mengonsumsi lemak berlebihan. Hal ini harus diperhatikan karena dapat menimbulkan tingginya status gizi lebih di masyarakat, karena seseorang yang memiliki status gizi lebih cenderung untuk terkena penyakit degeneratif.

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara asupan lemak dengan status gizi. Hal ini mungkin terjadi karena seluruh responden memiliki jenis makanan yang sama dengan pengguna jasa dan pengguna jasa tidak membatasi makanan pembantu rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmayuni (2007) yang juga menemukan tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan lemak dengan status gizi.

6.2.4. Hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

6.2.4.1. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Status Gizi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi status gizi kurang (kurus) dan gizi lebih (gemuk) pembantu rumah tangga wanita lebih besar pada tingkat pendidikan tinggi (\geq SMA) masing-masing sebesar 16,7% dan 50%, sedangkan untuk status gizi normal lebih besar pada pembantu rumah tangga yang tingkat pendidikannya rendah (\leq SMP) sebesar 83%.

Status gizi kurang (kurus) dan status gizi lebih (gemuk) banyak terdapat pada pembantu rumah tangga dengan tingkat pendidikan tinggi. Hal ini dapat terjadi karena orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi belum tentu memiliki pengetahuan gizi yang cukup apabila orang tersebut jarang bahkan tidak pernah mendapatkan informasi mengenai gizi yang bisa diperoleh dari berbagai macam media massa, seperti koran, televisi, program penyuluhan, dan lain sebagainya (Apriadi, 1986).

Status gizi normal banyak terdapat pada pembantu rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini dapat terjadi karena walaupun mereka memiliki tingkat pendidikan rendah, tetapi mereka bisa memiliki pengetahuan gizi yang baik yang didapatkan dari berbagai macam media massa, seperti dengan membaca koran dan menonton televisi (Apriadi, 1986).

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai $p = 0,007$; berarti ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan status gizi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Renur (2007) mengenai status gizi pada tenaga kerja wanita di tiga sektor industri, menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan status gizi.

6.2.4.2. Hubungan antara Pendapatan dengan Status Gizi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi status gizi kurang (10,2%) lebih tinggi pada pembantu rumah tangga wanita yang memiliki pendapatan rendah, sedangkan untuk proporsi status gizi normal dan gizi lebih (gemuk) lebih tinggi pada pembantu rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi masing-masing sebesar 80,4% dan 13,7%. Tingkat pendapatan memiliki peranan yang cukup besar terhadap status gizi seseorang karena berdampak terhadap daya beli baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pembantu rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih besar dapat memenuhi kebutuhan makanannya sesuai dengan jumlah yang diperlukan tubuh (Apriadji, 1986).

Pembantu rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memiliki status gizi kurang (kurus). Hal ini dapat terjadi karena mereka memiliki kemampuan yang terbatas dalam memilih dan membeli makanan sesuai dengan jumlah yang diperlukan oleh tubuh. Pembantu rumah tangga berpendapatan tinggi cenderung memiliki status gizi normal dan gizi lebih (gemuk). Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi daya beli mereka terhadap makanan, sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan tubuh akan makanan

dengan baik. Tingginya pendapatan dapat menyebabkan seseorang bebas dalam membeli makanan termasuk makanan yang kandungan lemaknya tinggi, sehingga pada pembantu rumah tangga berpendapatan tinggi cenderung memiliki status gizi lebih. Hasil tabulasi silang antara pendapatan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan, menunjukkan pembantu rumah tangga yang tingkat pendidikannya rendah memiliki pendapatan rendah dan pembantu rumah tangga yang tingkat pendidikannya tinggi memiliki pendapatan tinggi. Pembantu rumah tangga berpengetahuan kurang cenderung memiliki pendapatan rendah, sedangkan pembantu rumah tangga berpengetahuan baik cenderung memiliki pendapatan tinggi. Hasil uji statistik *chi square* memperlihatkan nilai $p = 0,656$, yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan status gizi. Hasil tabulasi silang antara umur dengan pendapatan menunjukkan bahwa sebanyak 57,1% responden pada kelompok umur < 21 tahun cenderung memiliki pendapatan yang rendah, sedangkan sebanyak 60,8% responden pada kelompok umur ≥ 21 tahun cenderung memiliki pendapatan yang tinggi.

6.2.4.3. Hubungan antara Pengetahuan dengan Status Gizi Pembantu Rumah Tangga Wanita di Perumahan Duta Indah Bekasi Tahun 2008

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi status gizi kurang (kurus) dan gizi lebih (gemuk) lebih tinggi pada pembantu rumah tangga wanita berpengetahuan kurang masing-masing sebesar 10,2% dan 13%; sedangkan untuk proporsi status gizi normal lebih tinggi pada pembantu rumah tangga yang berpengetahuan baik sebesar 87,1%.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,414$; berarti bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan status gizi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Asmayuni (2007) dan Renur (2007) juga menemukan tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan status gizi.

Pengetahuan memiliki hubungan erat dengan pendidikan, karena pendidikan dapat menentukan kemampuan seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka dapat (Apriadi, 1986). Hasil tabulasi silang antara pengetahuan dan pendidikan menunjukkan bahwa pembantu rumah tangga berpendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan kurang, sedangkan pembantu rumah tangga yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan kurang cenderung lebih banyak terjadi pada pembantu rumah tangga dengan asupan lemak dan protein yang tinggi. Hal ini dapat menjelaskan mengapa tidak terlihat adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan status gizi.